BAB I

PENGANTAR

A. Latar Belakang Masalah

HA adalah remaja perempuan yang mau tidak mau harus menikah sebelum usia 18 tahun karena diketahui telah hamil sebelum adanya ikatan yang sah. Dengan segala keterpaksaan HA harus putus sekolah dan menikah sebelum memiliki kesiapan mental yang matang. HA mengaku belum siap menikah apalagi saat itu usia pasangannya juga masih sangat muda dan belum memiliki pekerjaan. HA juga mengaku merasa sangat stres bahkan ingin menggugurkan kandungannya, namun karena HA merasa harus bertanggung jawab dengan apa yang telah diperbuat terbentuklah institusi rumah tangga dengan segala keterpaksaannya. HA mengaku pada awal pernikahan ia cukup sulit menyesuaikan diri dengan peran barunya yaitu sebagai istri maupun calon ibu. Dalam prosesnya yang cukup sulit menyesuaikan diri ini, ia dan suami sempat merasa marah, frustasi, tertekan, dan terisolasi. Pada masa itu pula ternyata suami HA juga merasakan hal yang sama sehingga adu argumen tidak terhindarkan, komunikasi dan dukungan pun menurun. HA merasa perlu ada waktu untuknya dan suami memahami kondisi ini dengan mata terbuka, menjaga hubungan pernikahan tetap kondusif, dan memikirkan langkah terbaik yang harus dilakukan untuk kedepannyanya. Setelah berdian sejenak, HA dan suami menyempatkan untuk membahas apa yang mereka rasakan dan bagaimana mereka dapat mengurangi stres ini bersama.

Cuplikan pengalaman di atas memberikan gambaran bagaimana secara otomatis banyak perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan pasangan *premarital pregnancy,* namun tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan ini juga berdampak pada pasangan ataupun anggota keluarga lainnya. Dalam budaya timur yang menganut kolektivisme, termasuk di Indonesia, perubahan merupakan ancaman yang potensial terhadap stabiliyas dan rasa aman dalam kehidupan sehari-hari (Chun, Moos, dan Cronkite, 2006). Kehamilan bagi seorang perempuan adalah anugrah terindah yang diberikan Tuhan. Banyak perempuan menginginkan kehamilan dan memiliki keturunan untuk generasi penerusnya. Kehamilan setelah menikah merupakan harapan dari seorang perempuan karena memiliki kesiapan yang matang untuk merawat anaknya kelak. Berbeda halnya dengan kehamilan yang dialami perempuan sebelum adanya ikatan pernikahan, ini merupakan suatu masalah yang tidak diharapkan oleh mereka. Srijauhari (2008) mengungkapkan perempuan yang hamil di luar nikah belum memiliki kesiapan untuk melahirkan dan merawat anaknya dengan baik.

Fenomena kehamilan di luar nikah pada remaja perempuan saat ini sudah banyak kita jumpai di sekitar kita. Beberapa faktor yang menyebabkan kehamilan di luar nikah pada remaja perempuan antara lain hubungan seks pada masa subur, renggangnya hubungan antara remaja dengan orang tuanya, rendahnya interaksi ditengah-tengah keluarga, keluarga yang tertutup terhadap informasi seks dan seksualitas, menabukan masalah seks dan seksualitas, pergaulan dan seks bebas (Surbakti, 2009).

Dewasa ini kasus seks bebas di kalangan remaja tidak hanya terjadi di kota-kota besar saja seperti Jakarta, Bandung, Surabaya atau Yogyakarta. Namun, di Ponorogo, Jawa Timur kasus seks bebas juga sangat memprihatinkan. Tercatat hingga bulan Juni 2016 setidaknya ada 47 remaja SMA dan SMP yang hamil akibat seks bebas yang mereka lakukan. Data di Pengadilan Agama, Kabupaten Ponorogo, ada 47 pelajar SMA dan SMP yang hamil serta putus sekolah. Akhirnya orangtua yang bersangkutan mengajukan dispensasi ke pengadilan agama agar bisa menikah. Sebab, salah satu persyaratan nikah adalah berusia diatas 18 tahun jika masih berusia di bawah 18 tahun harus mendapat dispensasi dari pengadilan agama. Proses pernikahan dilakukan agar bayi yang dilahirkan bisa memiliki status siapa ayah kandungnya. "Kasus pelajar hamil di Ponorogo, mengalami peningkatan dibanding tahun sebelumnya atau sepanjang tahun 2015. Ada 56 kasus sementara sampai Juni tahun 2016 atau 7 bulan sudah ada 47 kasus," ujar Sofwan, Humas Pengadilan Agama Kabupaten Ponorogo.

Dampak-dampak ini tidak dapat terhindarkan dan dapat memicu munculnya stres. Stres adalah suatu pengalaman emosional negatif disertai dengan perubahan biokimia, fisiologis, kognitif, dan tingkah laku yang diarahkan untuk mengubah situasi *stressful* atau mengakomodasi dampak-dampaknya. Dengan berbagi dampak negatif dan stres yang terjadi pada pasangan akan mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan, maka perlu dilakukan *coping* yang tepat untuk memberikan dampak positif dalam kehidupan *premarital pregnancy couple*. Proses yang dilakukan individu dalam mengatasi perbedaan yang ada antara tuntutan situasi dan sumber daya yang dimiliki pada situasi *stressful* disebut

sebagai *coping* (Sarafino, 2012) dan proses ini melibatkan upaya kognitif dan tingkah laku yang terus berubah untuk mengelola perbedaan tersebut (Lasarus dan Folkman, 1984). Bodenmann (2005) membagi tipe *coping* dalam suatu hubungan interpersonal (misalnya pernikahan) menjadi tiga tipe, yaitu : *individual coping* (menggunakan sumber daya personal, baik kognitif, tingkah laku, dan emosi untuk mengatasi masalah), *dyadic coping* (memungkinkan adanya mempengaruhi satu sama lain, baik suami maupun istri dalam proses *coping*), dan mencari dukungan sosial dari lingkungan sekitar, seperti teman, kerabat, anggota keluarga yang lain (Bodenmann, 2005; Meier, Bodenmann, Morgeli dan Jenewein, 2011).

Lazarus dan Folkman (1984) membagi *coping* menjadi dua menurut fungsinya, yaitu : *problem-focused coping* dan *emotion-focused coping. Problem-focused coping* adalah usaha *coping* yang dilakukan langsung mengarah pada sumber stres dan menghilangkan stres dengan cara melakukan tindakan aktif yang berkaitan dengan situasi stres yang dihadapi. Sedangkan *emotion-focused coping* adalah usaha *coping* yang diarahkan pada emosi-emosi negatif yang berhubungan dengan sumber stres. Jenis *coping* ini ditujukan untuk mengurangi atau mengontrol tekanan emosi yang berhubungan dengan situasi *stressful.*

Dyadic coping dijelaskan oleh Bodenmann (2005) sebagai cara dari salah satu pasangan ketika berpikir mengenai masalah yang dihadapinya dan mencoba untuk memecahkan masalah tersebut, hal ini akan mempengaruhi pasangannya untuk melakukan hal yang sama juga. Bodenmann (2005) menjelaskan bahwa *dyadic coping* terdiri dari *supportive dyadic coping* (yaitu ketika salah satu pasangan membantu pasangannya dalam usaha *coping* yang dilakukan), *common*

dyadic coping (kedua pasangan berpartisipasi dalam proses *coping* yang sejalan atau saling melengkapi untuk mengatasi masalah), *delegated dyadic coping* (salah satu pasangan bertanya pada pasangannya untuk mengambil alih tugas dan kewajiban tertentu berkaitan dengan mengurangi pengalaman yang *stressful*), dan yang terakhir adalah *negative dyadic coping* (di mana pasangan mendukung pasangannya yang sedang stres dengan penolakan, ketidakseriusan, tidak menginspirasi, dan tidak ada keterlibatan aktif. *Negative dyadic coping* dibagi menjadi dua, yaitu : *ambivalent dyadic coping* dan *superficial dyadic coping*.

Bodenmann (2000) menjelaskan bahwa saat berhadapan dengan situasi *stressful,* pertama kali individu akan melakukan *coping* secara individual. Namun, jika proses *individual coping* dianggap kurang berhasil dalam mengatasi stres, maka kemudian *dyadic coping* akan berperan, di mana adanya keterlibatan pasangan dalam mengatasi stres yang dihadapi (Bodenmann, 2005). Dalam proses *coping* ini tidak menutup kemungkinan bahwa strategi *coping* yang dipakai individu terpengaruh oleh budaya di mana individu tersebut tinggal, baik individualisme maupun kolektivisme. Orang-orang dengan orientasi budaya individualisme (mayoritas di negara-negara barat, seperti Eropa dan Amerika), yang lebih memprioritaskan bertemunya tujuan *coping* yang memfokuskan pada diri individu dan motivasi untuk memaksimalkan kesenangan, memiliki upaya untuk mengatasi masalah yang diarahkan pada pengendalian lingkungan untuk menyesuaikan kebutuhan pribadi mereka (Wong dan Ujimoto, 1998).

Dalam penelitiannya Cole dkk (2002) menyatakan bahwa masyarakat Eropa-Amerika lebih menggunakan *problem-focused coping* untuk menyelesaikan

masalah. Sedangkan orang-orang dengan orientasi budaya kolektivisme (mayoritas negara-negara timur) lebih memprioritaskan bertemunya tujuan *coping* yang memfokuskan pada kesejahteraan orang lain maupun diri sendiri dan memiliki motivasi yang lebih untuk meminimalisasi perasaan kehilangan, memiliki upaya untuk mengatasi masalah yang diarahkan pada menjaga hubungan interpersonal dan sumber-sumber daya lainnya (Wong dan Ujimoto, 1998). Sedangkan dalam penelitian Eshun, Chang, dan Owusu (1998) menyatakan bahwa masyarakat Korea, Malaysia, Ghana, dan beberapa negara timur lainnya cenderung menggunakan *emotion-focused coping* dalam menyelesaikan masalah atau situasi stres mereka.

Selanjutnya, jika stres yang dialami *premarital pregnancy couple* dan *coping* yang dilakukan untuk mengatasi stres tersebut dikatikan dengan hubungan interpersonal, misalnya pernikahan, maka ada kemungkinan bahwa kedua hal ini berdampak pada puas atau tidaknya hubungan pernikahan yang dijalani bersama pasangan. Menurut Roach, Frazier, dan Bowden (1981), kepuasan pernikahan adalah persepsi seseorang mengenai pernikahannya, di mana hal-hal yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan dapat muncul berbeda-beda tergantung pada waktu tertentu selama hubungan pernikahan berjalan. Beberapa faktor yang mempengaruhi kepuasan pernikahan, antara lain : bertahan dari kerentanan, situasi yang memunculkan stres, dan proses adaptasi (Bradbury, 1995 dalam Aditya dan Magno, 2011). Selain itu, Larasati (2012) dalam penelitiannya juga mengungkapkan bahwa bagaiamana pasangan membagi peran dalam rumah tangga dan bagaimana peran suami dalam menghadapi tuntutan ekonomi.

Dikaitkan dengan *coping* pada pasangan dengan hamil di luar nikah, kepuasan pernikahan menjadi salah satu variabel menarik yang dapat ditelaah lebih lanjut, terutama di Indonesia.

Hasil penelitian dari Bodenmann (2005) yang berkaitan dengan *coping* mengungkapkan bahwa *positive dyadic coping* secara signifikan berhubungan dengan fungsi pernikahan yang baik dan tingginya tingkat kepuasan dalm hubungan, dengan *dyadic coping* menilai 30% - 40% yang termasuk dalam varians kepuasan pernikahan. semakin tinggi skor *positive dyadic coping* maka tingkat kepuasan pernikahan juga semakin tinggi. Sebaliknya, jika skor *negative dyadic coping* tinggi maka tingkat kepuasan pernikahan akan semakin rendah, yang menunjukkan adanya tingkat stres yang tinggi. Mereka juga mendapatkan hasil bahwa *positive dyadic coping* memiliki hubungan positif dengan kepuasan hubungan responden. Di negara-negara barat penelitian mengenai hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan ini mulai berkembang beberapa tahun belakangan ini, baik dengan partisipan pasangan yang berpacaran atau pasangan menikah. Sebaliknya, di negara-negara timur, penelitian ini masih jarang dilakukan. Bahkan di Indonesia sendiri belum ada penelitian yang membahas kedua hal ini, terutama jika dikaitkan dengan pasangan yang hamil di luar nikah. Padahal jumlah pasangan yang hamil di luar nikah semakin lama semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu.

Dengan melihat fenomena akan banyaknya *premarital pregnancy couple* di Indonesia, dampaknya ke berbagai dimensi kehidupan, pentingnya *coping* yang tepat pada *premarital pregnancy couple*, hasil positif yang hendak dicapai, berupa

kepuasan pernikahan, dan masih kurangnya pengembangan penelitian ini di Indonesia. Maka peneliti tertarik untuk melihat hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*. Pada penelitian kuantitatif ini, peneliti menggunakan dua alat ukur, yaitu *Dyadic Coping Inventory* dan *Marital Satisfaction Scale*.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menguji hubungan antara *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple* di Kabupaten Ponorogo. Memperoleh gambaran umum *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan pada *premarital pregnancy couple*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah penelitian yang bermanfaat sehingga berguna untuk menambah informasi dan wawasan bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu psikologi klinis.

2. Manfaat Praktis

   Secara praktis penelitian ini dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi masyarakat terutama bagi pasangan suami istri tentang hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan pengetahuan bagi pasangan yang sudah menikah untuk bagaimana menggunakan teknik *coping* yang tepat

dalam menghadapi situasi stres agar dapat menjaga atau meningkatkan kualitas pernikahan, termasuk di dalamnya adalah kepuasan pernikahan.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai kepuasan pernikahan sebelumnya pernah diteliti oleh Elvira (2015) yang berjudul Hubungan antara Dukungan Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan. Penelitian ini menggnakan 176 responden yang berdomisili di Aceh Besar, Jambi, dan Brebes. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan pasangan dan skala kepuasan pernikahan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya dukungan pasangan secara signifikan. Sehingga, ada hbungan positif antara dukungan pasangan dengan kepuasan pernikahan.

Penelitian lainnya yang diteliti oleh Ardhani (2015), berjudul Perbedaan Kepuasan Perkawinan pada Wanita Suku Bugis, Jawa dan Banjar di Kecamatan Balikpapan Selatan Kota Balikpapan. Responden penelitian ini adalah wanita yang telah menikah dengan suku Jawa, Bugis, dan Banjar di kecamatan Balikpapan Selatan, kota Balikpapan yang berjumlah 60 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kepuasan perkawinan pada wanita suku Bugis, Jawa dan Banjar di Kecamatan Balikpapan Selatan, kota Balikpapan.

Penelitian berbeda lainnya yang diteliti oleh Pujiastuti dan Retnowati (2004), berjudul Kepuasan Pernikahan dengan Depresi pada Kelompok Wanita Menikah yang Bekerja dan yang Tidak Bekerja. Responden dalam penelitian ini ada 118 wanita yang terdiri dari 61 bekerja dan 57 ibu rumah tangga yang berusia

antara 20 sampai dengan 50 tahun yang tinggal di perumahan Taman Banyugara, Bantargebang, Bekasi. Alat ukur yang digunakan adalah Beck's Depression Inventory (BDI) dan Skala Kepuasan Pernikahan. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada perbedaan kepuasan pernikahan antara wanita bekerja dengan ibu rumah tangga. Penelitian Sukmawati (2014) dengan judul Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan *Coping Strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Responden dalam penelitian ini 150 orang ibu rumah tangga yang bertempat tinggal di Jember. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan DAS (*dyadic adjudment scale), CSI (coping strategy inventory)* dan PASNP (*partner abuse scale: non-physical*). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan arah hubungan negatif antara tingkat kepuasan pernikahan istri dan kekerasan dalam rumah tangga dengan *coping strategy* yang dikontrol.

Penelitian mengenai *dyadic coping* sebelumnya Setyorini (2012) juga melakukan penelitian dengan judul Hubungan Antara *Individual Coping, Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan pada Penderita Penyakit Kronis. Responden penelitian sebanyak 60 orang dengan karakteristik menderita penyakit kronis. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Brief* COPE, DCI *(dyadic coping inventory),* MSS *(marital satisfaction scale).* Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara *individual coping* dan kepuasan pernikahan, *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan, dan *individual coping* dan *dyadic coping.*

Penelitian yang termasuk baru dilakukan oleh Yuliana (2016) dengan judul *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. Responden dalam penelitian ini adalah pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II, menikah dengan usia pernikahan minimal 5 tahun, dan tidak sedang terbaring sakit jumlah responden sebanyak 80 orang. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara dyadic coping dengan kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II.

1. Keaslian Topik

   Penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Elvira (2015), yang berjudul Hubungan antara Dukungan Pasangan dengan Kepuasan Pernikahan. Sukmawati (2014) dengan judul Hubungan Tingkat Kepuasan Pernikahan Istri dan *Coping Strategy* dengan kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu Setyorini (2012) melakukan penelitian terkait tentang *dyadic coping* dengan judul Hubungan Antara *Individual Coping, Dyadic Coping,* dan Kepuasan Pernikahan Pada Penderita Penyakit Kronis. Penelitian tentang hubungan *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan juga dilakukan tidak hanya di dalam negeri, namun di luar negeri pun juga melakukan penelitian dengan judul *Dyadic Coping, Relationship Satisfaction, and Parenting Stress Among Parents of Children With an Autism Spectrum Disoder: The Role of Couple Relationship* oleh Brown (2012). Levesque, Lafontaine, Caron, Flesch, dan Bjornson (2014) dengan judul *Dyadic Empathy, Dyadic Coping and Relationship Satisfaction: A Dyadic Model.* Sedangkan penelitian ini akan

meneliti bagaimana hubungan *dyadic coping* dengan kepuasan pernikahan pada pasangan *married by accident* di Ponorogo, Jawa Timur.

2. Keaslian Teori

Yuliana (2016), dengan judul *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri Dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. Penelitian ini menggunakan teori kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh (Olson dan Olson, 2000) dan teori *dyadic coping* yang dikemukakan oleh (Bodenmann, 2005). (Olson dan Olson, 2000) mengungkapkan kepuasan pernikahan merupakan evaluasi terhadap area- area dalam pernikahan yang mencakup komunikasi, kegiatan mengisi waktu luang, orientasi keagamaan, penyelesaian konflik, pengelolaan keuangan ,hubungan seksual, keluarga dan teman, kesetaraan peran serta pengasuhan anak. (Bodenmann, 2005) menyatakan Dyadic coping merupakan proses interpersonal yang melibatkan kedua pasangan dalam hubungan pernikahan.

Sementara penelitian yang dilakukan Setyorini (2012), menggunakan teori kepuasan pernikahan dari Roach, Frazier, dan Bowden (1981) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sebagai sikap sejauh mana seseorang menilai hubungan pernikahannya menyenangkan atau tidak. Sedangkan teori *dyadic coping* diukur dengan skala *dyadic coping* berdasarkan dimensi yang diungkapkan oleh Bodenmann (2005) yaitu: *supportive dyadic coping, common dyadic coping, delegated dyadic coping*, dan *negative dyadic coping. Negative coping* meliputi *ambivalent dyadic coping* dan *superficial dyadic coping.*

Penelitian ini menggunakan teori kepuasan pernikahan Roach, Frazier, dan Bowden (1981) yang menyatakan bahwa kepuasan pernikahan sebagai sikap sejauh mana seseorang menilai hubungan pernikahannya menyenangkan atau tidak. Teori *dyadic coping* menggunakan Bodenmann (2005) mengemukakan bahwa *dyadic coping* merupakan proses interpersonal yang melibatkan kedua pasangan di dalam hubungan pernikahan.

3. Keaslian Alat Ukur

Penelitian yang dilakukan oleh Brown (2012) dengan judul *Dyadic Coping, Relationship Satisfaction, and Parenting Stress Among Parents of Children With an Autism Spectrum Disoder: The Role of Couple Relationship.* Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif, menggunakan skala *Dyadic Coping Inventory* (DCI; Bodenmann, 2000) dan skala kepuasan pernikahan *Kansas Marital Satisfaction* (KMS; Schumm, Paff-Bergen, Hatch, Obiorah, Copeland, Meens dan Bugaighis, 1986). Penelitian lainnya dilakukan oleh Yuliana (2016) yang berjudul *Dyadic Coping* dan Kepuasan Pernikahan Pasangan Suami Istri dengan Suami Diabetes Melitus Tipe II. Penelitian ini menggunakan skala *dyadic coping* (Bodenmann, 2005) dan skala kepuasan pernikahan (Olson dan Olson, 2000).

Sementara itu Lavesque, Lafontaine. Caron, Flesch, dan Bjornson (2014) dalam penelitiannya yang diberi judul *Dyadic Empathy, Dyadic Coping and Relationship Satisfaction: A Dyadic Model.* Penelitian ini menggunakan *Dyadic Coping Inventory* (DCI; Bodenmann, 2008) untuk mengukur *dyadic coping* dan *Dyadic Adjusment Scale* (DAS; Sabourin, Valois dan Lussier,

2005) untuk mengukur skala kepuasan pernikahan. Sedangkan penelitian ini sendiri menggunakan pengukuran yang diadaptasi dari penelitian sebelumnya yaitu Brown (2012) dengan menggunakan *Dyadic Coping Inventory* (DCI; Bodenmann, 2000) untuk mengukur skala *dyadic coping* dan kepuasan pernikahan dalam penelitian ini menggunakan skala berdasarkan konstruk Schumm. Paff-Bergen, Hatch, Obiorah, Copeland, Meens, dan Bugaighis (1986).

4. Keaslian Responden Penelitian

Penelitian Brown (2012) yang berjudul *Dyadic Coping, Relationship Satisfaction, and Parenting Stress Among Parents of Children With an Autism Spectrum Disoder: The Role of Couple Relationship* responden yang digunakan adalah 38 pasangan menikah (laki-laki = 38, wanita = 38) yang memiliki anak satu anak, dan menjadi orang tua kandung anak penderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yuliana (2016) juga melakukan penelitian dengan karakteristik responden adalah pasangan suami istri dengan suami diabetes melitus tipe II, menikah dengan usia pernikahan minimal 5 tahun, dan tidak sedang terbaring sakit jumlah responden sebanyak 80 orang. Sedangkan dalam penelitian ini responden yang akan digunakan adalah 100 orang (laki-laki = 50, wanita = 50) yang bertempat tinggal di Ponorogo, Jawa timur. Minimal usia pernikahan satu tahun baik yang bekerja maupun tidak bekerja. Memiliki minimal satu orang anak dan hamil di luar pernikahan.